

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2002). Monks dkk (2002) membagi masa remaja menjadi beberapa fase, yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Fase remaja merupakan periode perkembangan yang menjadi transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Minasochah dkk, 2020). Menurut (Nuzul & Amin, 2021) remaja diharapkan mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk dapat mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat serta pencarian nilai-nilai hidup

Menurut Munawarah dkk (2019) fase remaja dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya untuk mengambil keputusan dan menentukan tujuan hidup, seperti pertemanan, percintaan, memilih jurusan perkuliahan dan apa yang ingin dilakukan di masa depan. Fase remaja dianggap sebagai masa yang tidak stabil yaitu individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Utari, 2021).

Menurut Hamalik (2002), pada dasarnya setiap remaja memiliki kebutuhan, minat dan tujuan untuk berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari

banyaknya aktivitas yang dilakukan remaja dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Namun realitas menunjukkan bahwa, kebanyakan remaja cenderung lebih mengutamakan aktivitas lain yang bukan merupakan kegiatan belajar, yang tidak memberikan manfaat bagi pengembangan potensi diri remaja.

Regulasi diri sangat penting bagi perkembangan individu terutama di fase remaja. Remaja yang mampu meregulasi dirinya akan dapat terhindar dari perilaku yang tidak sehat, seperti membolos, pengaruh negatif dari lingkungan dan penggunaan zat terlarang, dimana ketika remaja mampu untuk meregulasi dirinya maka remaja akan menghabiskan waktunya untuk menggapai suatu tujuannya. Regulasi diri merupakan salah satu pendorong yang membantu manusia untuk dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. Santrock mengungkapkan regulasi diri yaitu memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan (Utari, 2021).

Regulasi diri menurut Bandura (1997) adalah bagaimana kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungannya, menciptakan dukungan efektif, dan memberikan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Sedangkan Ghufroon & Risnawita (2010) menyatakan regulasi diri merupakan suatu upaya yang dilakukan individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.

Regulasi diri adalah proses penyesuaian yang bersifat mengoreksi diri sendiri, dimana dibutuhkan untuk menjaga individu tetap berada pada jalur

menuju tujuan dan penyesuaian yang berasal dari dalam diri sendiri (Husna dkk, 2014). Melalui regulasi diri individu dengan mudah dapat menemukan gambaran masa depannya sehingga sangat penting untuk bisa mengembangkan regulasi diri pada setiap tugas yang melibatkan pemahaman diri (Istriyanti & Simarmata, 2014). Semakin besar usaha individu dalam mencapai tujuannya maka semakin baik individu dalam meregulasi dirinya.

Fenomena sekarang ini banyak dari para remaja yang tidak mampu untuk meregulasi dirinya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat di Indonesia angka putus sekolah di tahun ajaran 2023/2024 mengalami peningkatan diseluruh jenjang dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya, kecuali di tingkatan SMA. Pada tahun ajaran 2022/2023 angka putus sekolah pada tingkat SD mencapai 0,17% dan naik menjadi 0,19% di tahun 2023/2024. Pada jenjang SMP, angka putus sekolah mencapai 0,18% ditahun ajaran 2023/2024, naik dari 0,14% ditahun sebelumnya. Selanjutnya jenjang SMA, angka putus sekolah dari 0,20% ditahun ajaran 2023/2024 menjadi 0,19% pada tahun ajaran berikutnya. Adapun angka putus sekolah tertinggi yaitu pada tingkat SMK yaitu dari 0,23% menjadi 0,28%. Selain itu Badan Pusat Statistik juga mencatat angka mengulang siswa sekolah. Pada tingkat SD dengan angka mengulang sebesar 0,46%, kemudian disusul pada tingkat SMK dengan 0,27%, SMP dengan 0,19%, dan SMA dengan 0,18%. Hal ini terlihat bahwa masih banyak remaja yang tidak mampu untuk meregulasi dirinya terutama pada siswa tingkat SMK. Selain itu Direktorat Jenderal Permasalahatan (2023) menjelaskan bahwa banyak anak remaja sudah mengenal narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian, dan melakukan

tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma sosial dan aturan hukum.

Regulasi diri yang baik akan dapat membantu remaja dalam mengatur dirinya dan mencapai tujuannya. Menurut (Aziroh, 2017) terdapat faktor eksternal yang membentuk regulasi diri, yaitu (1) lingkungan yang berhubungan dengan pengaruh pribadi, yang membentuk standar evaluasi diri individu. Melalui lingkungan (teman, orangtua dan guru) individu belajar baik dan buruk, perilaku yang dikehendaki dan perilaku yang tidak dikehendaki; (2) penguatan, saat individu mencapai standar perilaku tertentu maka perlu penguatan agar perilaku tersebut menjadi pilihan dan dilakukan lagi.

Selain itu regulasi diri dipengaruhi oleh kondisi lingkungan berupa ada tidaknya kesempatan untuk meregulasi diri dan ketersediaan sumber belajar (Boekaerts & Niemivirta, 2000; Pintrich, 2000). Sejalan dengan itu Finkel & Fitzsimons menjelaskan faktor sosial berupa hubungan sosial dapat mempengaruhi tujuan, dan pengawasan (Husna dkk, 2014). Menurut Heckhausen (1999) regulasi diri juga dipengaruhi oleh tugas perkembangan individu. Parke & Gauvain (2009) mengungkapkan faktor perkembangan yaitu dimana kemampuan regulasi diri adalah hasil dari perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan representasional yang dipengaruhi dari adanya bimbingan dari orang tua atau agen sosialisasi lainnya.

Keluarga merupakan faktor terpenting yang mengawali segala pertumbuhan dan perkembangan seseorang dan memiliki peranan yang besar dalam kehidupan remaja. Keluarga adalah tempat bagi individu untuk

memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar dapat menjadi individu yang berhasil di masyarakat. Penelitian yang dihasilkan (Susanto, 2006) mengungkapkan bahwa kemampuan regulasi diri tidak dapat berkembang sendiri, namun dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif seperti hubungan yang baik antara orang tua dan anak sehingga tercipta suatu keterbukaan yang diperlukan dalam melaksanakan proses diskusi dan evaluasi.

McMaster Model of family functioning menjelaskan bahwa keluarga harus dapat menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dan segala dimensi yang terdapat pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, dan kontrol perilaku, serta fungsi umum, sehingga menciptakan iklim yang harmonis dan hubungan yang akrab dalam keluarga yang dapat membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial. Keberfungsian keluarga merupakan situasi dan kondisi bagaimana anggota keluarga berkomunikasi, berelasi, mempertahankan relasi, dan membuat keputusan serta dalam pemecahan masalah (Silburn dkk, 2006: Zubrick, Williams, Silburn, & Vimpani, 2000 dalam Walker & Shepherd, 2008).

Interaksi yang baik antara keluarga dan bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan menunjukkan bahwa keluarga tersebut berjalan dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dey Putri dkk (2020) yang menyatakan bahwa orangtua yang terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan anak baik di rumah maupun di sekolah dapat meningkatkan regulasi diri anak. Sejalan dengan hasil penelitian Moschko dkk (2023) yaitu anak-anak dan orang tua yang rukun dari hari ke hari menunjukkan regulasi diri anak yang sangat

tinggi. Selain itu penelitian Shahravi dkk (2022) ditemukan bahwa regulasi akademik siswa dapat ditingkatkan melalui perbaikan keluarga, proses komunikasi, meningkatkan hubungan di dalam sekolah dan kemampuan ketahanan psikologis. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yulia Herawaty dkk (2013) ditemukan sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga terhadap belajar berdasar regulasi diri remaja sebesar 12,7%.

Keluarga sangat berperan aktif dalam mengembangkan regulasi diri individu, dimana keluarga menjadi tempat pertama seorang anak terbentuk dan akan mempengaruhi kehidupannya sebagai seorang individu kedepannya. Kemampuan regulasi diri sulit dipelajari apabila individu dibesarkan dalam keluarga atau komunitas yang tidak mengajarkan, meneladkan, dan menghargai regulasi diri (Zimmerman, 2000). Individu yang dibesarkan di dalam keluarga yang menetapkan standar yang tinggi, menekankan tanggung jawab, dan pencapaian akademik diketahui mempunyai kemampuan regulasi diri yang tinggi (Santrock, 1999). Situasi keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat membuat individu menjadi stress dimana tanda-tanda kasih sayang dan komunikasi keluarga digantikan dengan perilaku negatif (Minasochah dkk, 2020). Individu yang terjerumus perilaku negatif dapat membuatnya sulit mencapai tujuannya bahkan bisa kehilangan arah.

Adapun fenomena yang terjadi di SMK N 2 Solok melalui informasi yang diperoleh peneliti dari guru BK dan guru TU pada tanggal 20 Maret 2025 menjabarkan bahwa siswa-siswa sering berperilaku kurang disiplin seperti datang terlambat, melanggar aturan berpakaian, merokok, bahkan hampir setiap

hari banyak yang memanjat pagar sekolah dan bahasa yang kurang tertata kepada guru. Perilaku bolos tercatat dalam sehari 3-5 orang siswa dari setiap kelas melakukan bolos sekolah. Biasanya siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan dapat diberi sanksi berat berupa DO (*Drop Out*) namun sekarang sistem tersebut sudah mulai tidak diterapkan lagi.

Guru BK mengatakan siswa-siswa yang bermasalah berat biasanya akan diproses di BK sampai membuat perjanjian dan akan dianjurkan untuk pindah (mutasi). Berdasarkan data daftar peserta didik keluar SMKN 2 Solok tahun 2023-2024 yang diberikan guru TU tercatat bahwa dari tahun 2023-2024 sebanyak 583 siswa melakukan mutasi, 91 siswa mengundurkan diri, 7 siswa dikeluarkan dan 234 siswa hilang tidak datang lagi ke sekolah. Selain itu dalam tiga tahun terakhir siswa-siswa SMK N 2 Solok telah terlibat tauran sebanyak 5 kali. Guru BK juga menambahkan siswa-siswa tersebut kurangnya mendapat kontrol dari orang tua dan bahkan ada orang tua yang mendukung perilaku buruk anaknya

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keberfungsian keluarga dan Regulasi diri Remaja Pada Siswa SMK N 2 Solok”. Penulis tertarik untuk meneliti judul tersebut dikarenakan adanya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga dan regulasi diri pada siswa SMK N 2 Solok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri remaja pada siswa SMK N 2 Solok ?”.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana hubungan keberfungsian keluarga dan regulasi diri remaja pada siswa SMK N 2 Solok.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kategorisasi keberfungsian keluarga pada siswa SMK N 2 Solok?
2. Apa kategorisasi regulasi diri pada siswa SMK N 2 Solok?
3. Apakah ada hubungan keberfungsian keluarga dengan regulasi diri pada siswa SMK 2 N Solok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kategorisasi keberfungsian keluarga pada siswa SMK N 2 Solok.
2. Untuk mengetahui kategorisasi regulasi diri pada siswa SMK N 2 Solok.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi diri pada siswa SMK N 2 Solok.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi sosial kognitif terutama yang berhubungan dengan variabel keberfungsian keluarga dan regulasi diri remaja pada siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pembinaan siswa terkait penguatan regulasi diri dan sekolah dapat melibatkan guru BK untuk lebih berperan aktif dalam pembinaan siswa dengan menggali latar belakang keluarga siswa yang menunjukkan kesulitan dalam mengatur diri.

b. Bagi Institusi Penelitian

Bagi lembaga pendidikan dan dinas pendidikan dapat menjadikan temuan ini sebagai suatu bahan pertimbangan untuk merancang kebijakan dalam pembinaan karakter siswa melalui pelatihan bagi guru untuk dapat mengenali tanda-tanda lemahnya regulasi diri siswa dan menguatkan peran sekolah dalam mendukung fungsi keluarga.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial kognitif yang berkaitan dengan variabel keberfungsian keluarga dan regulasi diri remaja pada siswa SMK.

F. Sistematika Penelitian

- BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, penegasan istilah/penjelasan judul, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian.
- BAB II : Tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian, landasan teori, penelitian yang relevan dan kerangka konseptual.
- BAB III : Metodologi penelitian yang berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, dan instrumen penelitian
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V : Kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan